

Efektivitas Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran PAI

Erianto Ginting

SMA Negeri 1 Aek Kuasan, Indonesia

Email: eriantoginting7@gmail.com

Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)

Vol. 2 No. 1
2024

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang efektivitas penggunaan PBL dalam pembelajaran PAI di kelas, metode yang digunakan ialah Kajian Pustaka Teoritis. Kajian Pustaka Teoritis berfokus pada pemahaman dan pengembangan teori dalam konteks tertentu. Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. *Problem-based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran berpusat pada peserta didik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa PBL membuat peserta didik untuk belajar secara kooperatif, peserta didik lebih jauh dalam menganalisis dan menemukan solusi dari masalah yang ditemukannya.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Pendidikan Agama Islam

Abstract: This study discusses the effectiveness of using PBL in Islamic Religious Education learning in the classroom, the method used is Theoretical Literature Review. Theoretical Literature Review focuses on understanding and developing theories in a particular context. The process of remembering is taking the knowledge needed from long-term memory. *Problem-based learning* (PBL) is a student-centered learning model. The results of this study indicate that PBL makes students learn cooperatively, students go further in analyzing and finding solutions to the problems they find.

Keywords: *Problem Based Learning* (PBL), Islamic Religious Education

Pendahuluan

Pendidikan memiliki dua komponen penting, yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah orang atau individu yang bertugas untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan. (Resti Ardianti, 2021)

Salah satu permasalahan yang biasanya terjadi dalam proses pembelajaran khususnya PAI adalah sulitnya murid memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Pembaharuan dalam menerapkan metode dan model pembelajaran secara variatif dengan pengembangan paradigma baru diupayakan dalam meningkatkan penguasaan materi.

Chotimah dan Fathurrohman (2018:40) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang diberikan pendidik untuk membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan karakter pada suatu lingkungan belajar.

Dalam pembelajaran peserta didik dan pengajar harus mendapati *chemistry* dalam proses belajar mengajar agar ilmu yang di beri oleh peserta didik tertangkap baik oleh peserta didik. Penggunaan model pembelajaran sangat bergantung pada pencapaian peserta didik, semakin baik desain pembelajaran maka semakin baik pula capaian pembelajarannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian Kajian Pustaka Teoritis. Kajian Pustaka Teoritis berfokus pada pemahaman dan pengembangan teori dalam konteks tertentu. Peneliti melakukan analisis teoritis mendalam terhadap literatur saat ini untuk mendukung, memperbaiki, atau mengembangkan teori baru. Jenis-jenis kajian pustaka yang tepat tergantung pada tujuan penelitian kamu dan metode yang ingin kamu gunakan untuk menganalisis literatur yang berkaitan dengan topik yang akan kamu teliti. Setiap jenis penelitian pustaka memiliki kelebihan dan keterbatasan tertentu, yang harus dipertimbangkan selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, *computer*, kurikulum dan lain-lain.

model pembelajaran diartikan sebagai konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat di pahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat langsung diamati; (3) Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner dan (6) Penyajian yang diperkecil agar menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Maksud dari model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya.

a. Tujuan

Pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar.

b. Sintaks (Pola urutan)

Sintaks dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau siswa.

c. Sifat Lingkungan Belajarnya

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel. Pada model pembelajaran diskusi para siswa duduk di bangku yang disusun secara melingkar atau seperti tapal kuda. Sedangkan pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru. (Trianto, 2009)

Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah ini mulai dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey, belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik (Trianto, 2009).

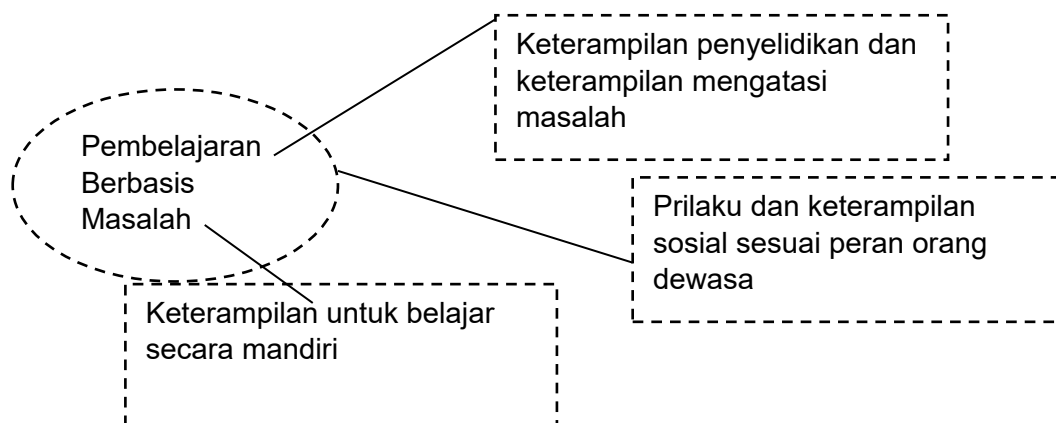
Menurut Tan (2003) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan (Rusman, 2012).

Model pembelajaran berbasis masalah menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah, memberikan masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Hal yang terpenting guru menyediakan *scaffolding* (perancah atau kerangka pendukung) yang meningkatkan *inquiry* (penyelidikan) dan pertumbuhan intelektual.

Pada model *Problem Based Learning*, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, sering kali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berfikir kritis

Tujuan Model *Problem Based Learning*.

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa. seperti di ilustrasikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Hasil yang diperoleh dari model *Problem Based Learning*.

Pembelajaran berbasis masalah dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya, mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonom.

Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peranan orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Kolaborasi siswa dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong penyelidikan dan dialog bersama dan pengembangan keterampilan sosial. Menurut Resnick ciri-ciri dari berfikir tingkat tinggi.

1) Bersifat non-algoritmik, artinya jalur tindakan tidak sepenuhnya ditetapkan sebelumnya, 2) Bersifat kompleks, artinya mampu berpikir dalam berbagai perspektif atau mampu menggunakan sudut pandang, 3) Banyak solusi, artinya mampu mengemukakan dan menggunakan berbagai solusi dengan mempertimbangkan keuntungan dan kelemahan masing-masing, 4) Melibatkan interpretasi, 5) Melibatkan banyak kriteria, artinya mampu menggunakan berbagai kriteria, 6) Melibatkan ketidakpastian, artinya tidak semua yang berhubungan dengan tugas yang ditangani telah diketahui, 7) Melibatkan pengaturan diri proses-proses berpikir, 8) Menentukan makna, menemukan struktur dalam sesuatu yang tampak tidak beraturan. Mampu mengidentifikasi pola pengetahuan, 9) Membutuhkan banyak usaha. (Arends, 2008)

Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 fase dan perilaku. Fase-fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar hasil pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran berbasis masalah dapat diwujudkan.

Tabel.2. Sintaks untuk Model *Problem Based Learning*

| FASE-FASE | PERILAKU GURU |
|--|---|
| Fase 1 Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah |
| Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti | Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya |
| Fase 3 Membantu investigasi mandiri dan kelompok | Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi |
| Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit | Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model serta |

| | |
|---|--|
| | membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain |
| Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah | Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan |

(Arends, 2008)

Fase pertama, Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, hal-hal yang perlu dielaborasi antara lain:

1. Tujuan utama pembelajaran bukan untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru tetapi untuk menginvestigasi berbagai permasalahan mandiri.
2. Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi tidak memiliki jawaban mutlak “benar” dan sebagian besar permasalahan kompleks memiliki banyak solusi yang kadang-kadang saling bertentangan.
3. Selama fase investigasi pelajaran, peserta didik didorong untuk melontarkan pertanyaan dan mencari informasi. Guru memberikan bantuan tetapi peserta didik mestinya berusaha bekerja secara mandiri atau dengan teman-temannya
4. Selama fase analisis dan penjelasan pelajaran, peserta didik didorong untuk mengekspresikan ide-idenya secara bebas dan terbuka.

Fase kedua, Mengorganisasi Siswa untuk meneliti, guru diharuskan untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi di antara peserta didik dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Pada tahap ini pula guru diharuskan membantu peserta didik merencanakan tugas investigatif dan pelaporannya

Fase ketiga, Membantu investigasi mandiri dan kelompok, guru membantu peserta didik menentukan metode investigasi. Penentuan tersebut didasarkan pada sifat masalah yang hendak dicari jawabnya atau dicari solusinya.

Fase keempat, Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, penyelidikan diikuti dengan pembuatan artefak dan exhibits. Artefak dapat berupa laporan tertulis, termasuk rekaman proses yang memperlihatkan situasi yang bermasalah dan solusi dan diusulkan. Artefak dapat berupa model-model yang mencakup representasi fisik dari situasi masalah atau solusinya. Exhibit adalah pendemonstrasian atas produk hasil investigasi atau artefak tersebut.

Fase kelima, Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, tugas guru adalah membantu peserta didik mempunyai keterampilan berpikir sistemik berdasarkan metode penelitian yang mereka gunakan.

(Arends, 2008)

Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan-keunggulan yang sangat banyak, diantaranya adalah :

1. Mengembangkan pikiran kritis dan keterampilan kreatif.
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
3. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
4. Membantu siswa belajar untuk menransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
5. Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.

6. Mendorong kreatifitas siswa dalam dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
7. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran bermakna.
8. Meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan kreatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreatifitas siswa, tapi saja memiliki celah kelemahan, diantaranya adalah:

1. Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya serta siswa betul-betul harus dibentuk konsentrasi dan daya kreasi tinggi.
2. Dengan menggunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
3. Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
4. Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan menyerahkan mereka solusi.

Kesimpulan

Dengan beragamnya model pembelajaran dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari tokoh yang memberikan pandangannya berupa teori-teori yang mendukung model pembelajaran tersebut. Menurut Arends (2008:46) John Dewey memberikan pandangan bahwa sekolah seharusnya menjadi laboratorium untuk pengatasan masalah kehidupan. Dewey mengatakan bahwa pembelajaran di sekolah seharusnya *purposeful* (memiliki maksud yang jelas) dan tidak abstrak. Visi pembelajaran yang *purposeful* dan *problem centered* (dipusatkan pada masalah) yang didukung oleh hasrat bawaan siswa untuk mengeksplorasi situasi-situasi yang secara personal jelas berhubungan dengan *Problem Based Learning*.

Teori-teori konstruktivis tentang belajar yang menekankan pada kebutuhan pelajar untuk menginvestigasi lingkungannya dan mengkonstruksikan pengetahuan yang secara personal. Menurut Piaget bahwa pelajar dengan umur berapapun terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Menurutnya dengan melibatkan penyodoran berbagai situasi dimana anak bisa bereksperimen, yang dalam artinya menguji cobakan berbagai hal untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi benda-benda; memanipulasi simbol-simbol; melontarkan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri;

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Press Media, 2016.
- Bina Aksara Asshiddiqie, Jimly, *Format Kelembagaan Negara dan Pergeseran Kekuasaan dalam UUD 1945*, Jogjakarta: FHUII Press.
- BP7 Pusat Budimansyah, Dasim, *Model Pembelajaran dan Penelitian Portofolio*, Bandung: Genesindo Budiardjo, 2022.
- _____, *UUD 1945, P4, GBHN*, Badan Penataran P4, Jakarta: Media Press, 2015.

- Depdiknas, Standar Kompetensi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Tahun 2006, Jakarta: Depdiknas, 2016.
- Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Made Pridata, Landasan Kependidikan, Jakarta: Rineka Cipta, tt.
- Malian, Sobirin dan Marzuki Suparman, Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia (Jogjakarta: UII Press Republik Indonesia, 2003), h.35.
- Martinis Yakmin, Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: Gaung Persada Press, 2017.